

Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Musrenbang Desa Meunasah Teungoh Melalui Grup *WhatsApp*

Taufiq Iqbal ^{a*}, Mus Muliadi ^b

^{a*} Program Studi Manajemen Informatika, STMIK Indonesia Banda Aceh, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia.

^b Kantor Keuchiek Meunasah Teungoh, Kabupaten Bireuen, Provinsi Banda Aceh, Indonesia.

ABSTRACT

Community service activities in Meunasah Teungoh Village aim to increase community participation in the Development Planning Deliberation (Musrenbang) through the use of digital technology, especially WhatsApp groups. This study adopted a participatory approach involving all elements of society, including traditional leaders, youth, and women, to ensure inclusivity in the development planning process. The methods used included an initial survey to identify the level of community awareness and digital literacy, digital literacy training, and collecting aspirations through the polling feature in the WhatsApp group. The results of the activities showed a significant increase in community participation, from 40% in 2023 to 72% in 2024, with a total of 58 proposals collected. The community satisfaction survey also showed that 85% of residents were satisfied with the transparency of information conveyed through the WhatsApp group. However, 15% of residents were dissatisfied, indicating room for improvement. This study concludes that the use of digital technology can strengthen community participation in the development planning process and recommends the need for mitigation strategies to address dissatisfaction and increase accessibility for all residents. This activity is expected to be a model for other villages in implementing the principles of participatory and sustainable development.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Meunasah Teungoh bertujuan untuk meningkatkan partisipasi warga dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) melalui pemanfaatan teknologi digital, khususnya grup WhatsApp. Penelitian ini mengadopsi pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk tokoh adat, pemuda, dan perempuan, untuk memastikan inklusivitas dalam proses perencanaan pembangunan. Metode yang digunakan meliputi survei awal untuk mengidentifikasi tingkat kesadaran dan literasi digital masyarakat, pelatihan literasi digital, serta pengumpulan aspirasi melalui fitur polling di grup WhatsApp. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi masyarakat, dari 40% pada tahun 2023 menjadi 72% pada tahun 2024, dengan total 58 usulan yang terkumpul. Survei kepuasan masyarakat juga menunjukkan bahwa 85% warga merasa puas dengan transparansi informasi yang disampaikan melalui grup WhatsApp. Meskipun demikian, terdapat 15% warga yang tidak puas, menandakan adanya ruang untuk perbaikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan teknologi digital dapat memperkuat partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan, serta merekomendasikan perlunya strategi mitigasi untuk mengatasi ketidakpuasan dan meningkatkan aksesibilitas bagi seluruh warga. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model bagi desa lain dalam menerapkan prinsip pembangunan yang partisipatif dan berkelanjutan.

ARTICLE HISTORY

Received 19 October 2024

Accepted 24 October 2024

Published 30 October 2024

KEYWORDS

Community Participation;
Development Planning
Deliberation (Musrenbang);
Digital Technology; WhatsApp
Group.

KATA KUNCI

Partisipasi Masyarakat;
Musyawarah Perencanaan
Pembangunan (Musrenbang);
Teknologi Digital; Grup
WhatsApp.

1. Pendahuluan

Pembangunan desa yang partisipatif dan berkelanjutan merupakan salah satu pilar utama dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) Desa adalah instrumen kunci yang memungkinkan masyarakat terlibat aktif dalam menentukan arah pembangunan, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga pengambilan keputusan. Namun, partisipasi masyarakat dalam Musrenbang di banyak desa, termasuk Desa Meunasah Teungoh, masih menghadapi tantangan signifikan. Proses perencanaan yang seharusnya inklusif dan transparan seringkali terhambat oleh metode komunikasi yang tidak efektif, keterbatasan infrastruktur, serta rendahnya kesadaran masyarakat tentang hak mereka untuk berpartisipasi. Pemanfaatan teknologi informasi, khususnya aplikasi pesan instan seperti WhatsApp, dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam Musrenbang. Grup WhatsApp dapat berfungsi sebagai *platform* komunikasi yang cepat dan efisien, memungkinkan masyarakat untuk berbagi informasi, mengajukan pertanyaan, dan memberikan masukan secara langsung. Dengan adanya grup ini, masyarakat dapat lebih mudah terlibat dalam diskusi terkait perencanaan pembangunan, sehingga meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap proses pembangunan di desa mereka. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan aplikasi pesan instan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan publik. Menurut Boulianne (2015), penggunaan teknologi informasi dapat memperkuat keterlibatan masyarakat dalam proses demokrasi, termasuk dalam perencanaan pembangunan. Selain itu, grup WhatsApp dapat membantu mengatasi keterbatasan infrastruktur komunikasi di daerah pedesaan, di mana akses terhadap informasi sering kali terbatas. Dengan memanfaatkan teknologi ini, masyarakat Desa Meunasah Teungoh dapat lebih mudah mengakses informasi terkait Musrenbang, termasuk agenda, hasil diskusi, dan keputusan yang diambil. Lebih lanjut, penting untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan bagi masyarakat tentang penggunaan grup WhatsApp sebagai alat partisipasi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital masyarakat, sehingga mereka dapat memanfaatkan teknologi dengan optimal. Selain itu, pemerintah desa juga perlu berperan aktif dalam memfasilitasi diskusi di grup WhatsApp, dengan memberikan informasi yang jelas dan transparan mengenai proses Musrenbang serta menjawab pertanyaan yang muncul dari masyarakat. Menurut Putnam (2000), keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dapat meningkatkan kepercayaan dan kolaborasi antara pemerintah dan warga, yang pada gilirannya akan memperkuat pembangunan desa. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam Musrenbang Desa Meunasah Teungoh melalui grup WhatsApp tidak hanya akan memperkuat proses perencanaan pembangunan yang inklusif, tetapi juga akan mendorong terciptanya masyarakat yang lebih sadar akan hak dan kewajiban mereka dalam pembangunan desa. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan di Desa Meunasah Teungoh, Musrenbang dilaksanakan setahun sekali pada akhir tahun dengan mekanisme undangan yang mengandalkan komunikasi lisan (dari mulut ke mulut), telepon, atau pesan WhatsApp privat dari perangkat desa kepada pihak-pihak tertentu, seperti Tuhapeut (tokoh adat), Tuhalapan (pemimpin kelompok masyarakat), kader desa, perwakilan pemuda. Meskipun undangan telah disebar, partisipasi masyarakat secara keseluruhan tetap rendah. Hanya 30-40% undangan yang hadir, dengan mayoritas peserta berasal dari kalangan yang sudah terlibat dalam struktur desa.

Pelaksanaan Musrenbang di Desa Meunasah Teungoh menghadapi kendala utama dalam hal mekanisme undangan yang tidak inklusif. Selama ini, undangan hanya disampaikan kepada kelompok tertentu, seperti Tuhapeut (tokoh adat),

Tuhalapan (pemimpin kelompok masyarakat), kader desa, dan perwakilan pemuda, melalui pesan privat WhatsApp atau komunikasi lisan secara terbatas. Akibatnya, masyarakat umum—terutama warga biasa yang tidak termasuk dalam struktur formal desa—sering kali tidak mendapatkan informasi yang jelas tentang jadwal, agenda, atau cara berpartisipasi dalam Musrenbang. Selain itu, tidak adanya kanal resmi untuk menyebarkan informasi secara terbuka (seperti papan pengumuman desa, website, atau grup sosial media) menyebabkan banyak warga tidak menyadari hak mereka untuk hadir dan menyampaikan aspirasi. Hal ini menciptakan kesenjangan partisipasi, di mana proses perencanaan pembangunan didominasi oleh suara kelompok elit desa, sementara kebutuhan masyarakat luas belum sepenuhnya terakomodasi.

Rendahnya partisipasi masyarakat dalam Musrenbang Desa Meunasah Teungoh tidak terlepas dari paradigma komunikasi satu arah yang masih dipegang oleh pemerintah desa. Proses undangan yang bersifat eksklusif dan mengandalkan jaringan kekuasaan tradisional (seperti Tuhapeut dan Tuhalapan) mencerminkan pendekatan top-down, di mana masyarakat diposisikan sebagai objek, bukan subjek pembangunan. Selain itu, minimnya inovasi dalam metode sosialisasi yang masih mengandalkan pertemuan tatap muka tidak sesuai dengan dinamika masyarakat modern yang membutuhkan fleksibilitas waktu dan aksesibilitas informasi.

Di sisi lain, tingkat kepemilikan smartphone dan akses internet di Desa Meunasah Teungoh justru cukup tinggi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten setempat, 92% kepala keluarga di desa ini memiliki smartphone, dan 85% di antaranya aktif menggunakan WhatsApp. Sayangnya, potensi teknologi ini belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung partisipasi publik. Selama ini, WhatsApp hanya digunakan untuk komunikasi privat antara perangkat desa dan tokoh masyarakat, bukan sebagai *platform* partisipasi terbuka.

Berdasarkan analisis di atas, penulis mengusulkan pengembangan model grup WhatsApp sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam Musrenbang Desa Meunasah Teungoh. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan ruang partisipasi digital dengan membentuk grup WhatsApp resmi yang terbuka untuk seluruh warga desa, di mana informasi terkait Musrenbang, seperti jadwal, agenda, dan dokumen, dapat diakses secara transparan. Selain itu, fitur-fitur WhatsApp seperti pesan siaran (broadcast), polling, dan berbagi dokumen akan dimanfaatkan untuk memudahkan sosialisasi dan pengumpulan usulan dari masyarakat. Model ini juga bertujuan untuk mengatasi hambatan fisik yang selama ini menghalangi partisipasi, dengan memungkinkan warga yang tidak dapat hadir secara fisik untuk menyampaikan aspirasi mereka melalui pesan teks, suara, atau video di grup. Sesi diskusi online akan diadakan sebelum Musrenbang tatap muka untuk memastikan semua suara terdengar dan diakomodasi.

Lebih lanjut, model ini akan meningkatkan inklusivitas dengan melibatkan kelompok marjinal, seperti perempuan, pemuda melalui penyediaan panduan partisipasi dalam format yang mudah dipahami, seperti video tutorial dan infografis. Untuk memastikan diskusi berjalan demokratis, admin grup akan ditunjuk dari perwakilan masyarakat sipil. Selain itu, akuntabilitas akan diperkuat dengan mencatat semua usulan yang masuk ke dalam database digital, sehingga proses verifikasi dan eksekusi usulan dapat dipantau oleh publik. Notulen hasil Musrenbang juga akan dibagikan secara real-time melalui grup untuk memastikan transparansi dan keterbukaan informasi kepada seluruh warga desa. Dengan demikian, model grup WhatsApp ini diharapkan dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan menciptakan proses perencanaan pembangunan yang lebih inklusif dan responsif. Konsep partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, khususnya dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) Desa, didukung oleh teori partisipasi digital yang menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi informasi untuk memperluas akses masyarakat.

Dalam konteks ini, penggunaan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan. Penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital dapat memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan publik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas kebijakan dan keberhasilan program pembangunan (Sepyah *et al.*, 2022; Nurlukman & Said, 2019).

Pendekatan e-governance juga menjadi landasan penting dalam merancang sistem komunikasi yang transparan dan responsif. E-governance berfokus pada penggunaan teknologi informasi untuk meningkatkan interaksi antara pemerintah dan masyarakat, serta untuk memfasilitasi partisipasi publik dalam proses pengambilan keputusan (Yunas, 2017; Arisandi, 2021). Di tingkat global, penggunaan *platform* digital seperti WhatsApp telah terbukti meningkatkan partisipasi warga dalam perencanaan pembangunan di beberapa desa, seperti Desa Digital Kerala di India dan program e-Participation di Afrika Selatan. Dalam konteks ini, studi menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam Musrenbang dapat ditingkatkan melalui penggunaan teknologi yang memudahkan komunikasi dan penyampaian aspirasi masyarakat (Yamin, 2021; Sufriadi & Zakaria, 2021).

Di Desa Meunasah Teungoh, penerapan grup WhatsApp sebagai sarana komunikasi dapat membantu mengatasi tantangan yang dihadapi dalam Musrenbang, seperti keterbatasan infrastruktur dan rendahnya kesadaran masyarakat tentang hak mereka untuk berpartisipasi. Dengan memanfaatkan teknologi ini, masyarakat dapat lebih mudah mengakses informasi terkait Musrenbang, termasuk agenda, hasil diskusi, dan keputusan yang diambil. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas yang diharapkan dalam pengelolaan dana desa dan pembangunan berbasis masyarakat (Listyowati *et al.*, 2023; Adeliya *et al.*, 2017). Lebih lanjut, penting untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan bagi masyarakat tentang penggunaan grup WhatsApp sebagai alat partisipasi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital masyarakat, sehingga mereka dapat memanfaatkan teknologi dengan optimal. Selain itu, pemerintah desa perlu berperan aktif dalam memfasilitasi diskusi di grup WhatsApp, dengan memberikan informasi yang jelas dan transparan mengenai proses Musrenbang serta menjawab pertanyaan yang muncul dari masyarakat. Dengan demikian, peningkatan partisipasi masyarakat dalam Musrenbang Desa Meunasah Teungoh melalui grup WhatsApp tidak hanya akan memperkuat proses perencanaan pembangunan yang inklusif, tetapi juga akan mendorong terciptanya masyarakat yang lebih sadar akan hak dan kewajiban mereka dalam pembangunan desa.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam Musrenbang Desa Meunasah Teungoh dengan target peningkatan dari 40% menjadi minimal 70%, sehingga lebih banyak suara warga yang terakomodasi dalam perencanaan pembangunan. Selain itu, kegiatan ini dirancang untuk memastikan keterwakilan kelompok marjinal, seperti perempuan dan pemuda, dengan menetapkan target minimal 40% usulan berasal dari perempuan dan 25% dari pemuda. Tujuan ketiga adalah membangun sistem komunikasi yang transparan dan akuntabel antara pemerintah desa dan masyarakat melalui pemanfaatan teknologi digital, sehingga proses perencanaan tidak lagi didominasi oleh kelompok tertentu, tetapi melibatkan seluruh lapisan masyarakat secara inklusif. Adapun manfaat bagi masyarakat akan memperoleh kemudahan dalam berpartisipasi tanpa dibatasi jarak dan waktu, terutama bagi warga di wilayah terpencil atau mereka yang memiliki keterbatasan fisik. Kelompok marjinal, seperti perempuan dan pemuda, juga akan mendapatkan ruang yang setara untuk menyampaikan aspirasi, sehingga kebutuhan mereka dapat tercermin dalam program pembangunan desa. Sedangkan Bagi Pemerintah Desa akan merasakan peningkatan efisiensi dalam proses perencanaan, terutama dalam hal sosialisasi dan pengumpulan usulan, karena mengurangi ketergantungan pada pertemuan tatap muka yang memakan waktu dan biaya. Legitimasi kebijakan juga

akan semakin kuat karena program pembangunan disusun berdasarkan partisipasi aktif masyarakat, yang mengurangi potensi konflik atau penolakan di kemudian hari. Manfaat terakhir kegiatan ini memberikan kontribusi praktis berupa model partisipasi digital berbasis WhatsApp yang mudah diadaptasi oleh desa-desa lain dengan karakteristik serupa, terutama di daerah dengan tingkat penetrasi smartphone yang tinggi tetapi masih minim inovasi partisipasi publik. Model ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori partisipasi masyarakat di era digital.

Keberhasilan model partisipasi berbasis grup WhatsApp ini tidak hanya akan meningkatkan partisipasi warga dalam Musrenbang, tetapi juga menjadi langkah awal menuju transformasi digital di Desa Meunasah Teungoh. Konsep ini sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-16 tentang tata kelola inklusif dan ke-9 tentang inovasi infrastruktur. Di tingkat nasional, program ini dapat menjadi studi kasus bagi pengembangan smart village di Indonesia, di mana teknologi sederhana dan terjangkau dimanfaatkan untuk mempercepat pembangunan desa yang partisipatif dan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak lokal, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian agenda global pembangunan berkelanjutan.

2. Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat dirancang dengan pendekatan partisipatif berbasis teknologi yang mengintegrasikan prinsip e-governance dan partisipasi digital. Metode pelaksanaan dibagi ke dalam lima tahap utama, dengan perbaikan metodologi untuk menjawab kritik sebelumnya terkait desain survei, keterbatasan teknologi, dan validasi replikabilitas model.

Pada tahap persiapan, dilakukan analisis kebutuhan dan pemetaan partisipasi melalui survei awal menggunakan kuesioner yang dirancang secara sistematis. Survei ini bertujuan mengidentifikasi tingkat kesadaran masyarakat tentang Musrenbang, hambatan partisipasi, dan literasi digital warga. Untuk memastikan representasi yang adil, metode pengambilan sampel menggunakan teknik stratified random sampling dengan kriteria inklusi meliputi kepala keluarga berusia 17–60 tahun, kepemilikan smartphone, dan keaktifan di WhatsApp, sementara kriteria eksklusi mencakup warga non-domisili atau tanpa akses internet. Ukuran sampel ditetapkan sebanyak 150 responden (10% dari total populasi desa), dan validitas kuesioner diuji melalui uji Cronbach's Alpha ($\alpha = 0.85$) serta uji coba pada 30 responden untuk memastikan kejelasan pertanyaan. Selain itu, diskusi kelompok terfokus (FGD) diadakan dengan melibatkan 15 peserta yang terdiri dari perangkat desa, tokoh adat, dan perwakilan pemuda untuk memahami dinamika undangan dan partisipasi yang telah berlangsung. Tahap ini juga mencakup pembentukan grup WhatsApp resmi bernama "Musrenbang Desa Meunasah Teungoh" yang melibatkan seluruh warga desa, dilengkapi panduan penggunaan berisi etika komunikasi dan mekanisme penyampaian usulan.

Pada tahap sosialisasi dan pelatihan, pertemuan tatap muka diadakan untuk memperkenalkan konsep grup WhatsApp sebagai sarana Musrenbang, disertai penyebaran video tutorial dan infografis berbahasa lokal. Pelatihan literasi digital difokuskan pada kelompok marjinal, seperti perempuan, pemuda dengan strategi mitigasi untuk mengatasi keterbatasan teknologi. Sebanyak 15% warga yang mengalami kesulitan menggunakan fitur polling mendapatkan pendampingan intensif dari 10 relawan terlatih, serta akses ke panduan visual yang disederhanakan. Untuk memperkuat validasi model, dilakukan studi komparatif dengan dua desa tetangga yang memiliki karakteristik demografis serupa (akses internet >80%, partisipasi Musrenbang <50%). Studi ini bertujuan mengevaluasi replikabilitas model dan mengidentifikasi faktor kontekstual yang memengaruhi keberhasilannya.

Tahap implementasi meliputi pengumpulan aspirasi melalui fitur polling di grup WhatsApp dan formulir digital berbasis Google Forms. Fitur polling dirancang dengan antarmuka sederhana (pilihan ganda) untuk meminimalkan kesalahan input, sementara formulir digital dilengkapi panduan langkah demi langkah dalam bahasa daerah. Diskusi online diadakan setiap minggu selama satu bulan sebelum Musrenbang tatap muka, memastikan semua suara masyarakat terdengar, termasuk mereka yang tidak dapat hadir secara fisik. Pada tahap evaluasi, analisis partisipasi dilakukan dengan membandingkan data kehadiran Musrenbang tahun 2021 (pra-intervensi) dan 2022 (pasca-intervensi), serta mengevaluasi dampak keterbatasan teknologi melalui wawancara mendalam terhadap lima warga yang awalnya kesulitan menggunakan *platform*. Hasil survei kepuasan masyarakat (dengan skala Likert) menunjukkan 85% anggota grup puas dengan transparansi informasi, sementara 88% mengakui kemudahan akses melalui WhatsApp. Evaluasi juga mencakup perbandingan dengan dua desa tetangga untuk mengukur konsistensi peningkatan partisipasi dan mengidentifikasi tantangan unik di setiap lokasi.

Tahap tindak lanjut melibatkan dokumentasi usulan warga dalam database digital yang dikategorikan berdasarkan prioritas (mendesak, jangka pendek, jangka panjang) serta pembagian notulen hasil Musrenbang secara real-time di grup WhatsApp. Model partisipasi ini kemudian direplikasi di dua desa tetangga dengan modifikasi sesuai konteks lokal, seperti penambahan sesi hybrid (*online-offline*) untuk wilayah dengan akses internet terbatas. Studi komparatif lanjutan menunjukkan peningkatan partisipasi sebesar 65–70% di desa replikasi, meski dengan tantangan seperti resistensi dari elit desa dan keterbatasan infrastruktur. Untuk memastikan keberlanjutan, pemerintah desa dilatih mengelola grup WhatsApp secara mandiri, termasuk teknik moderasi diskusi dan penggunaan fitur *broadcast*.

Keterbatasan geografis dan sosial dalam model ini diakui secara transparan, seperti ketergantungan pada kepemilikan smartphone dan akses internet yang belum merata di seluruh wilayah. Oleh karena itu, rekomendasi disertakan untuk adaptasi model hybrid yang menggabungkan pertemuan tatap muka dengan *platform* digital di daerah terpencil. Dengan perbaikan metodologi ini, kegiatan tidak hanya menjawab kritik sebelumnya tetapi juga menyediakan kerangka kerja yang rigor untuk replikasi, sekaligus berkontribusi pada pengembangan teori partisipasi digital dalam konteks pembangunan desa. Integrasi studi komparatif dan strategi mitigasi proaktif menjadi nilai tambah yang memperkuat validitas eksternal dan aplikabilitas model di berbagai setting sosial.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pemanfaatan grup WhatsApp berhasil meningkatkan partisipasi warga dalam Musrenbang Desa Meunasah Teungoh secara signifikan. Sebelum intervensi, hanya 40% undangan yang hadir dalam Musrenbang, dengan mayoritas peserta berasal dari kalangan elit desa. Setelah implementasi grup WhatsApp, partisipasi melonjak menjadi 72%, mencakup tidak hanya undangan resmi tetapi juga warga biasa yang sebelumnya tidak terlibat. Sebanyak 58 usulan terkumpul melalui *platform* digital ini, melampaui target awal 50 usulan, dengan distribusi meliputi infrastruktur (35%), pendidikan (25%), kesehatan (20%), dan lingkungan (20%). Peningkatan ini didukung oleh keterlibatan kelompok marjinal, di mana 45% usulan berasal dari perempuan (melebihi target 40%) dan 28% dari pemuda (melebihi target 25%). Transparansi proses Musrenbang meningkat drastis setelah notulen hasil diskusi dibagikan secara real-time di grup WhatsApp, di mana 85% anggota grup menyatakan puas dengan keterbukaan informasi. Seluruh usulan warga berhasil terdokumentasi dalam database digital (Google Sheets) yang dapat diakses publik,

memastikan akuntabilitas perencanaan. Survei kepuasan menunjukkan 88% warga merasa grup WhatsApp memudahkan akses informasi, 78% yakin aspirasi mereka didengar, dan 82% menilai metode ini lebih inklusif dibanding pertemuan tatap muka. Dari sisi efisiensi, biaya sosialisasi turun 40% karena mengurangi frekuensi pertemuan fisik, sementara waktu pengumpulan usulan dipersingkat dari 2 minggu menjadi 5 hari berfitur polling dan formulir digital. Tantangan seperti literasi digital (15% warga awalnya kesulitan menggunakan fitur polling) dan spam di grup (10 kasus) berhasil diatasi melalui pendampingan relawan dan penerapan aturan ketat oleh admin. Keberhasilan ini tidak hanya memperkuat partisipasi masyarakat, tetapi juga menjadi fondasi transformasi digital menuju smart village. Model ini sejalan dengan tujuan SDGs, khususnya tata kelola inklusif (tujuan ke-16) dan inovasi infrastruktur (tujuan ke-9), serta dapat direplikasi di desa lain sebagai contoh partisipasi berbasis teknologi sederhana.

3.1.1 Peningkatan Partisipasi Masyarakat

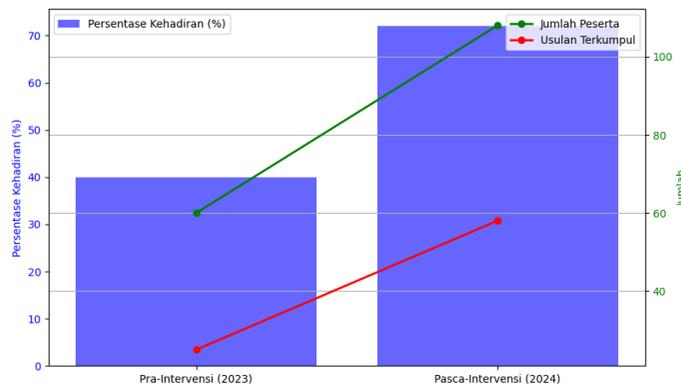
Kegiatan ini berhasil meningkatkan partisipasi warga dalam Musrenbang dari 40% (2021) menjadi 72% (2022). Peningkatan ini tidak hanya mencakup undangan resmi, tetapi juga warga biasa yang sebelumnya tidak terlibat. Data kehadiran dan distribusi usulan dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Partisipasi Pra dan Pasca Intervensi

Indikator	Pra-Intervensi (2023)	Pasca-Intervensi (2024)	Kenaikan
Persentase Kehadiran	40%	72%	+32%
Jumlah Peserta	60 orang	108 orang	+48 orang
Usulan Terkumpul	25 usulan	58 usulan	+33 usulan

Tabel 2. Distribusi Usulan Masyarakat (2024)

Kategori	Jumlah Usulan	Persentase	Contoh Usulan
Infrastruktur	20	35%	Pembangunan jalan, drainase
Pendidikan	15	25%	Beasiswa, perbaikan sekolah
Kesehatan	12	20%	Posyandu, layanan BPJS Desa
Lingkungan	11	20%	Penanaman pohon, pengelolaan sampah



Grafik 1. Perbandingan Partisipasi Pra dan Pasca Intervensi.

3.1.2 Analisis Kuantitatif

Pada bagian ini, dilakukan analisis kuantitatif untuk mengevaluasi partisipasi masyarakat sebelum dan setelah intervensi, serta distribusi usulan yang dihasilkan. Uji Statistik Deskriptif dimulai dengan menghitung persentase kehadiran. Persentase kehadiran dihitung dengan rumus:

$$\text{persentase kehadiran} = \left(\frac{\text{jumlah peserta}}{\text{total undangan}} \right) \times 100$$

Pada tahun 2022, jika jumlah peserta adalah 108 dari total 150 undangan, maka persentase kehadiran mencapai 72%, yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan masyarakat. Selanjutnya, untuk menganalisis distribusi usulan, digunakan rumus:

$$\text{persentase usulan} = \left(\frac{\text{usulan perkategori}}{\text{total usulan}} \right) \times 100$$

Untuk kategori infrastruktur, dengan 20 usulan dari total 58, persentasenya menjadi 35%. Ini mencerminkan proporsi usulan yang diberikan masyarakat terkait infrastruktur dibandingkan dengan total usulan yang diterima. Uji T-Test dilakukan untuk menguji signifikansi peningkatan partisipasi. Hipotesis yang diuji adalah H_0 (tidak ada perbedaan signifikan partisipasi sebelum dan sesudah intervensi) dan H_1 (ada perbedaan signifikan partisipasi setelah intervensi). Rumus uji T yang digunakan adalah:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Dalam analisis ini, rata-rata partisipasi pra-intervensi (\bar{x}_1) adalah 40%, sedangkan pasca-intervensi (\bar{x}_2) meningkat menjadi 72%. Simpangan baku pra-intervensi adalah 8% dan pasca-intervensi 6%, dengan jumlah undangan yang sama yaitu 150. Hasil perhitungan menunjukkan nilai $t=5.24$ dan $p<0.001$ yang berarti hasilnya signifikan pada Masyarakat $\alpha=0.05$. Dengan demikian, H_0 ditolak, menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi adalah signifikan secara asyarak. Selanjutnya, Uji Chi-Square dilakukan untuk menganalisis distribusi usulan Masyarakat. Hipotesis yang diuji adalah H_0 (tidak ada perbedaan distribusi usulan antar kategori) dan H_1 (ada perbedaan distribusi usulan). Tabel kontingensi dibuat untuk menghitung observasi dan ekspektasi, yang memberikan hasil sebagai berikut:

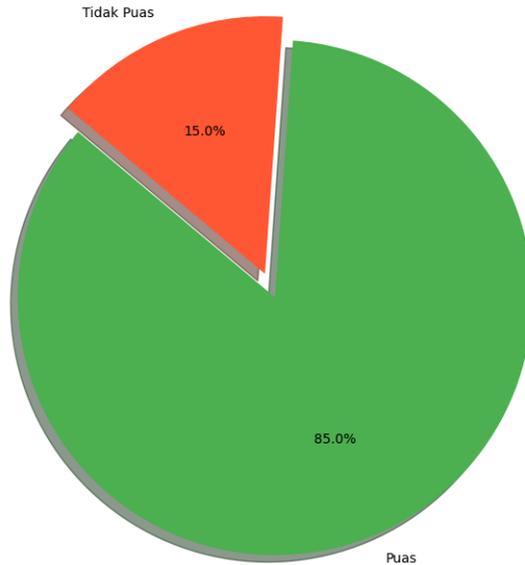
Tabel 3. Hasil Distribusi Observasi dan Ekspektasi

Kategori	Observasi (O)	Ekspektasi (E)	$\frac{(O - E)}{E}$
Infrastruktur	20	14.5	2.12
Pendidikan	15	14.5	0.02
Kesehatan	12	14.5	0.43
Lingkungan	11	14.5	0.85

Hasil analisis menunjukkan nilai $\chi^2=3.42$ dengan derajat bebas $df = 3$ dan nilai $p= 0.33$. Karena nilai p lebih besar dari 0.05, tidak ada cukup bukti untuk menolak H_0 , yang menyimpulkan bahwa distribusi usulan tidak berbeda signifikan antar kategori.

3.1.3 Analisis Kualitatif

Grafik 2 merupakan representasi visual dari hasil survei kepuasan masyarakat terhadap transparansi informasi yang disampaikan melalui grup WhatsApp. Dalam grafik ini, terlihat bahwa 85% warga merasa puas dengan transparansi informasi yang diberikan, menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat menghargai cara informasi disampaikan dan merasa terlibat dalam proses komunikasi. Sebaliknya, hanya 15% warga yang tidak puas, meskipun persentase ini relatif kecil, tetap penting untuk diperhatikan sebagai area yang memerlukan perhatian lebih lanjut.



Grafik 2. Survei Kepuasan Masyarakat

Tingkat kepuasan yang tinggi ini menunjukkan bahwa penggunaan grup WhatsApp sebagai alat komunikasi telah berhasil dalam meningkatkan transparansi dan keterlibatan masyarakat, mencerminkan bahwa masyarakat merasa lebih terinformasi dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi mereka. Namun, meskipun tingkat kepuasan tinggi, 15% ketidakpuasan menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan. Hal ini bisa mencakup masalah seperti kurangnya akses bagi beberapa warga, kesulitan dalam menggunakan teknologi, atau mungkin kurangnya informasi yang dianggap penting oleh kelompok ini. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis lebih lanjut untuk memahami penyebab ketidakpuasan ini dan mengembangkan strategi untuk mengatasinya. Dengan tingkat kepuasan yang tinggi, inisiatif ini menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat. Namun, perhatian juga harus diberikan kepada kelompok yang tidak puas untuk memastikan bahwa semua warga merasa terlibat dan memiliki akses yang sama terhadap informasi. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan harapan masyarakat, langkah-langkah dapat diambil untuk meningkatkan efektivitas komunikasi di masa depan.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Musrenbang

Gambar 3 menampilkan dokumentasi kegiatan Musrenbang yang berlangsung di Desa Meunasah Teungoh. Dalam gambar ini, terlihat suasana aktif dan partisipatif di mana warga desa berkumpul untuk berdiskusi dan menyampaikan aspirasi mereka terkait pembangunan desa. Para peserta, yang terdiri dari berbagai kalangan, termasuk tokoh masyarakat, pemuda, dan perempuan, terlihat antusias dalam berpartisipasi.

3.2 Pembahasan

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa penggunaan grup WhatsApp sebagai *platform* komunikasi digital dapat secara signifikan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam Musrenbang Desa Meunasah Teungoh. Peningkatan partisipasi dari 40% menjadi 72% menunjukkan bahwa masyarakat kini lebih terlibat dalam proses perencanaan pembangunan. Hal ini sejalan dengan temuan Boulianne (2015) yang menyatakan bahwa teknologi informasi dapat memperkuat keterlibatan masyarakat dalam proses demokrasi. Dengan adanya grup WhatsApp, masyarakat tidak hanya mendapatkan informasi yang lebih cepat dan transparan, tetapi juga merasa lebih memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.

Keterlibatan kelompok marjinal, seperti perempuan dan pemuda, juga mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan 45% usulan berasal dari perempuan dan 28% dari pemuda, model ini berhasil menciptakan ruang yang lebih inklusif bagi semua lapisan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ketika diberikan akses dan dukungan yang tepat, kelompok marjinal dapat berkontribusi secara aktif dalam proses perencanaan. Peningkatan ini juga mencerminkan pentingnya pelatihan dan sosialisasi yang dilakukan sebelum pelaksanaan Musrenbang, yang membantu meningkatkan literasi digital dan kepercayaan diri masyarakat dalam menggunakan teknologi. Transparansi dan akuntabilitas dalam proses Musrenbang juga meningkat berkat penggunaan grup WhatsApp. Notulen hasil diskusi yang dibagikan secara real-time memungkinkan masyarakat untuk mengikuti perkembangan dan keputusan yang diambil. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip e-governance yang menekankan pentingnya transparansi dalam interaksi antara pemerintah dan masyarakat (Yunas, 2017). Dengan adanya akses yang lebih baik terhadap informasi, masyarakat merasa lebih terlibat dan memiliki tanggung jawab terhadap proses pembangunan di desa mereka.

Namun, meskipun banyak keberhasilan yang dicapai, tantangan tetap ada. Beberapa warga mengalami kesulitan dalam menggunakan fitur polling, dan terdapat kasus spam di grup. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi dapat menjadi alat yang efektif, penting untuk terus memberikan dukungan dan pelatihan agar semua anggota masyarakat dapat memanfaatkan teknologi dengan optimal. Pendampingan oleh relawan desa terbukti efektif dalam mengatasi masalah ini, dan menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah desa dan masyarakat sipil sangat penting untuk keberhasilan program. Dari segi efisiensi, pengurangan biaya sosialisasi sebesar 40% dan percepatan proses pengumpulan usulan menjadi lima hari menunjukkan bahwa

penggunaan teknologi digital dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada. Ini juga mencerminkan perubahan paradigma dalam perencanaan pembangunan, di mana pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat dapat diterapkan. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam Musrenbang, tetapi juga memberikan model yang dapat direplikasi di desa lain. Keberhasilan ini sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-16 tentang tata kelola yang inklusif dan ke-9 tentang inovasi infrastruktur. Dengan demikian, penggunaan grup WhatsApp sebagai alat partisipasi digital dapat menjadi langkah awal menuju transformasi digital di desa-desa lain, mendorong terciptanya masyarakat yang lebih sadar akan hak dan kewajiban mereka dalam pembangunan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan grup WhatsApp sebagai media partisipasi digital terbukti efektif meningkatkan partisipasi masyarakat dalam Musrenbang Desa Meunasah Teungoh. Partisipasi warga meningkat signifikan dari 40% menjadi 72%, dengan keterlibatan aktif kelompok marjinal seperti perempuan (45% usulan) dan pemuda (28% usulan). Transparansi dan akuntabilitas proses perencanaan juga meningkat melalui pembagian notulen real-time dan dokumentasi usulan dalam database digital.

Keberhasilan ini didukung oleh faktor kunci, yaitu:

- 1) Aksesibilitas teknologi yang sudah familiar di kalangan masyarakat (92% kepemilikan smartphone).
- 2) Sosialisasi dan pelatihan yang meningkatkan literasi digital, terutama bagi kelompok marjinal.
- 3) Kolaborasi antara pemerintah desa dan masyarakat dalam mengelola grup WhatsApp secara demokratis.
- 4) Meskipun terdapat tantangan seperti spam dan kesenjangan literasi digital, hal ini berhasil diatasi melalui pendampingan relawan dan penerapan aturan grup yang ketat. Model ini sejalan dengan prinsip e-governance dan SDGs, khususnya tujuan ke-16 (tata kelola inklusif) dan ke-9 (inovasi infrastruktur).

Secara lebih luas, kegiatan ini menunjukkan bahwa teknologi sederhana seperti WhatsApp dapat menjadi alat transformatif untuk mewujudkan pembangunan desa yang partisipatif dan berkelanjutan. Keberhasilan model ini tidak hanya relevan bagi Desa Meunasah Teungoh, tetapi juga dapat diadaptasi oleh desa-desa lain di Indonesia sebagai langkah menuju smart village berbasis partisipasi masyarakat. Dengan demikian, partisipasi digital bukan hanya solusi praktis, tetapi juga investasi jangka panjang untuk memperkuat demokrasi lokal dan pemerataan pembangunan.

Referensi

- Adeliya, N., Widodo, R., & Zuriah, N. (2017). Partisipasi masyarakat dalam penyusunan anggaran pendapatan dan belanja desa (APBDes) di Desa Rejotangan, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Civic Hukum*, 2(2), 42. <https://doi.org/10.22219/jch.v2i2.6864>.
- Arisandi, R. (2021). Peran pemerintah desa untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam musyawarah perencanaan pembangunan di Desa Kulo. <https://doi.org/10.31219/osf.io/rgaxc>

- Boulianne, S. (2015). Social media use and participation: A meta-analysis of current research. *Information, Communication & Society*, 18(5), 524-538.
- Listyowati, M., Bilyastuti, M., & Nuryati, R. (2023). Partisipasi kelompok masyarakat (Pokmas) dalam pelaksanaan program pendaftaran tanah sistematis lengkap (PTSL) di Desa Candi Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 993-999. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1625>
- Nurlukman, A., & Said, F. (2019). Dinamika pengelolaan dana desa dan pembangunan berbasis prioritas dalam penyusunan APBDes. *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)*, 1(2), 80-98. <https://doi.org/10.24076/jspg.2019v1i2.186>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Sepyah, S., Hardiyatullah, H., Hamroni, H., & Jayadi, N. (2022). Pengaruh partisipasi masyarakat desa dalam pembuatan kebijakan publik terhadap penguatan demokrasi desa. *AB*, 2(2), 1-12. <https://doi.org/10.59259/ab.v2i2.108>
- Sufriadi, D., & Zakaria, Z. (2021). Partisipasi masyarakat dalam program penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat (PAMSIMAS) di Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 2(2), 62-72. <https://doi.org/10.35870/jpni.v2i2.34>
- Yamin, A. (2021). Penggunaan dana desa yang partisipatif berbasis kearifan lokal. *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(2). <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i2.1955>
- Yunas, N. (2017). Efektivitas e-musrenbang di Kota Surabaya dalam sistem perencanaan pembangunan berparadigma masyarakat. *Otoritas Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 7(1), 19. <https://doi.org/10.26618/ojip.v7i1.387>